

# SEWAKA DARMA: PEMBELAJARAN KEUTAMAAN KEHIDUPAN DAN IMPLIKASI PEDAGOGISNYA

Yusuf Siswantara<sup>1</sup>

| Department of Philosophy  
Faculty of Philosophy  
Parahyangan Catholic University  
Bandung, Indonesia

## Abstract:

Education has been developed in the western part as well as in the eastern part of the world, although each might have brought forth quite different methods and values. Education also has evolved in Indonesia since long before the contemporary systems. *Sewaka Darma*, an ancient Sundanese text, contains a particular model of education by way of teaching the wisdom of life. This text inspires further discussion on how education has been understood long time ago in its particular Sundanese context. *Sewaka Darma* is a kind of textbook for teaching that contains discourses between a teacher and his or her student. The teacher presents the teachings in a form of *kawih* (advice). By implementing a narrative model, the teacher conveys philosophy of life, the way of perfection, and *moksha*. The core of these teachings could be summarized: (a) that life is about suffering, being mortal, and a temporary condition, and (b) that life moves towards the perfection in *moksha*. On the level of practical everydayness, in order to gain perfection human strives to be a knowing and integral person. *Sewaka Darma* shows particular educational elements, that is, (a) virtue teachings for the sake of finding the basis of life through a spiritual outlook and (b) virtue advices that insinuate a learning methodology: on the wholeness and integrity of the self, on the character education by way of *nyantrik* (to be a follower in order to learn) method, on teachers as the role-model, and on the educational community.

## Keywords:

*Sundanese way of learning* • *wisdom* • *education method* • bayu-sabda-hedap  
• *moksha* • *pedagogy* • *nyantrik*

## Introduksi

Suatu pagi, saya mengantar anak ke Sekolah Dasar. Walaupun masih kelas 1 SD, ia membawa begitu banyak buku dalam tas sekolahnya. Di didalamnya, ada pekerjaan rumah, tugas-tugas, dan bahan pelajaran yang terjadwal sepanjang hari. Sesampainya di kelas, ia akan berhadapan dengan guru yang sudah siap dengan berbagai materi pembelajaran, alat peraga, dan kertas tugas yang akan ditempelkan di buku tugas murid. Target materi sudah ditetapkan, dan tugas murid sudah disiapkan. Sesampainya di rumah, murid akan mengerjakan tugas dan menyiapkan buku-buku untuk keesokan harinya. Sebuah pertanyaan muncul: seperti inilah anak sekolah sekarang?

Pedagogi (Yun. *paideia*) sudah mengandung makna metodologi atau cara pendampingan.<sup>2</sup> Berbicara soal cara pendampingan tidak bisa lepas dari paradigma pendidikan ‘barat’: kurikulum, materi, gedung sekolah, murid, kelas, dan sebagainya. Wajah ‘barat’ dalam pendidikan menjadi model manusia ‘timur’. Bagaimana dengan metodologi yang berwajah ‘timur’? Apakah wajah ‘timur’ ini hanya disisipkan dalam muatan lokal dalam kurikulum?

Paradigma biner terhadap pedagogi tersebut tidak terelakkan saat orang mempersoalkan dan menggugat sekolah sebagai lembaga resmi pendidikan. Alasannya sederhana, yaitu superioritas barat atau, dari sudut lain, inferioritas timur. Ira Indrawardana merumuskan inferioritas ini dalam konteks penjelasan kedudukan agama dan kepercayaan. Pelakunya adalah “rezim budaya dunia” yang disebut globalisasi atau modernitas. Dijelaskan bahwa karena modernitas, kepercayaan kepada Tuhan dalam pluralitas budaya spiritual mengalami marjinalisasi. “Beberapa aliran kepercayaan terpinggirkan, bahkan terjadi etnifikasi atau peminggiran etnik lokal oleh pdatang... Etnik lokal menjadi ‘komunitas minor’ dalam praktik kebudayaannya di *lingkungannya sendiri*.”<sup>3</sup>

Ignatius Eddy Putranto pernah menempatkan inferioritas timur dalam pengalaman alienasi ketika kehidupan selalu diterjemahkan dan didefinisikan oleh orang lain, layaknya novel kehidupan ditulis oleh mereka yang berkuasa. Pengalaman alienasi ini terjadi dan menjadi sentral diskusi dalam dunia postkolonial. Dalam situasi ini, bagaimana upaya mengembalikan subjek menjadi pemilik atas kisahnya sendiri atau sebagai raja di tanahnya sendiri adalah agenda yang patut diperjuangkan dan

direalisasikan.<sup>4</sup> Dengan kata lain, reposisi dan redefinisi paradigma harus dilakukan, tidak hanya dalam teologi ataupun penghayatan religiusitas kepercayaan, tetapi juga dalam bidang pedagogi dan pendidikan secara umum.

Menindaklanjuti masalah ini bisa dilakukan dengan menelaah salah satu kekayaan budaya, yang dalam tulisan ini adalah sebuah teks kuno: *Sewaka Darma*. Teks ini termasuk teks pedagogis, yakni sebuah pengajaran yang dilakukan oleh sang guru kepada murid tentang kehidupan dan apa yang layak untuk diperjuangkan dan dihidupi. Artikel ini ingin memaparkan *Sewaka Darma* sebagai naskah Sunda yang mengisahkan seorang guru dalam mendidik murid, yang sedang belajar tentang kehidupan. Telaah dimulai dari sekilas penjelasan mengenai *Sewaka Darma*, ajaran yang disampaikan di dalamnya, dan titik-titik refleksi dalam metodologi pendidikan (karakter).

### ***Sewaka Darma* sebagai Naskah Sunda**

Sebagai sebuah naskah, *Sewaka Darma* merupakan naskah Sunda kuno yang perlu mendapat beberapa catatan awal. *Pertama*, *Sewaka Darma* merupakan naskah Sunda kuno yang diwariskan dalam sejarah dan yang sampai saat ini terdiri atas 4 naskah paralel. Umumnya naskah Sunda Kuno jarang (tidak) ditemukan lebih dari satu naskah/teks. Naskah pertama disimpan di PNRI Jakarta.<sup>5</sup> Naskah ke-2 menjadi bagian *Naskah Ciburuy I*. Naskah ke-3 berada dalam peti 2, dan naskah ke-4 tersimpan dalam peti 3 koleksi kabuyutan Ciburuy, Garut.<sup>6</sup> Perdebatan yang bisa muncul adalah manakah naskah awal atau yang utama dari sekian banyak naskah? Alasan positif yang bisa kita gunakan adalah bahwa dengan adanya teks paralel, kajian *Sewaka Darma* akan mempunyai pembanding untuk memahami isi teksnya.

*Kedua*, *Sewaka Darma* disusun dengan tujuan pembaca masyarakat umum (pada zamannya). Hal ini bisa dilihat dari media daun lontar. Dari materi atau medianya, *Sewaka Darma* ditulis di atas daun lontar dengan cara digores menggunakan *pésó pangot*. Dengan mengacu pada penjelasan sebelumnya, *Sewaka Darma* dibuat untuk kalangan non-kabuyutan atau masyarakat umum. Hal ini sesuai dengan isinya yang diutarakan dalam bentuk puisi berlarik seperti *carita Sunda*. Kesesuaian ini berlanjut pada bentuk aksara dan bahasa yang digunakan.

*Ketiga*, *Sewaka Darma* merupakan naskah yang dibuat pada masa kebudayaan Hindu-Budha masih dihayati di Jawa Barat (khususnya). Dari bahasa dan aksaranya, *Sewaka Darma* menggunakan aksara Sunda kuno. Menilik aksaranya, *Sewaka Darma* ditafsirkan atau diperkirakan berasal dari abad ke-14 (seperti halnya Prasasti Astana Gede-Kawali). Saleh Danasasmita (dkk.) menunjukkan hal yang sama dengan mempertimbangkan isi teks. Bagi Danasasmita, bentuk huruf *Sewaka Darma* mirip dengan huruf yang digunakan dalam koprak (L) 410, yaitu *Carita Ratu Pakuan*. Sementara itu, koprak 410 ini (diperkirakan) ditulis pada awal abad ke-18, dengan mempertimbangkan naskah *Carita Waruga Guru*. Namun, menilik isinya, *Sewaka Darma* (L. 408) jauh lebih tua dari abad ke-18, karena isinya penuh dengan nuansa Hindu-Budha dan tidak ada unsur Islam. Dengan demikian, naskah ini diperkirakan dibuat pada zaman Sunda pra-Islam atau pada zaman pengaruh Hindu-Budha masa akhir sebelum Islam di Tatar Sunda, yaitu di antara abad ke-15 hingga abad ke-16.<sup>7</sup> Edi S. Ekadjadi menyatakan bahwa *Sewaka Darma* berasal dari tahun 1435 (Abad ke-15).<sup>8</sup>

*Keempat*, Pengarang *Sewaka Darma* tidak menjelaskan identitas dirinya. Informasi yang didapatkan dari baris 66:

*Atma (mi)lang sinurat ri(ng) mërêga payung beunang nu(m)pi[n], ti Gunung Kumbang pun, batur Ni Teja Puru Ba(n)cana, tila(s) sandi ti Jë(ng)gi, pa(ng) wëdar, beunang Buyut Ni Dawit pun.*

(Jiwa berkata ditulis di jalan pelindung hasil bertapa dari Gunung Kumbang, pertapaan Ni Teja Puru Bancana, bekas utusan dari Jenggi, ajaran hasil susunan Buyut Ni Dawit).

Pengarang *Sewaka Darma* menyebut dirinya sebagai Buyut Ni Dawit. *Buyut* berarti cicit dan bukan gelar kehormatan untuk pertapa ulung. Jadi, penyusunnya adalah cicit Ni Dawit, tetapi namanya tidak diketahui. Kemungkinannya ialah, (a) pengarang naskah ini adalah seorang perempuan dan pertapa karena (1) ia bertapa di Gunung Kumbang di pertapaan Ni Teja Puru Bancana, (2) banyak menggunakan istilah khas perempuan, dan (3) paham kelengkapan pakaian perempuan (bidadari dan bangsawan perempuan) pada zamannya. (b) Sementara itu, penyusunan naskah dilakukan di pegunungan atau sebuah tempat bernama Kuta Wawatan. Lokasinya sekarang belum diketahui, tetapi diduga terletak di daerah Priangan timur sebab penulisnya mengenal nama Kendan, Medang, dan Menir.<sup>9</sup>

*Kelima*, bentuk *Sewaka Darma* merupakan *kamih* (nasihat dan petuah) tentang kebijakan, yaitu pengajaran guru kepada muridnya atau wiku atau pandita ke calon pandita. Cara penyampaiannya adalah didaktis dan pengulangan-pengulangan.<sup>10</sup>

Kelima hal di atas menjadi catatan yang membantu untuk melihat naskah *Sewaka Darma* dalam menguraikan ajaran kebijaksanaannya yang bisa dipilah dalam dua bagian besar. Paruh pertama berisi tokoh utama: Sang *Sewaka Darma* sebagai murid yang menerima berbaai wejangan dan moral dari gurunya (yang dinamakan *pandita*, *mahapandita*, *devatakaki*, *sang Nugraba*). Sang *Sewaka Darma* mendapatkan nasihat, petuah, dan petunjuk supaya dapat menghindarkan diri dari segala godaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan. Sang tokoh belajar membedakan perbuatan-perbuatan yang baik dan yang tidak baik. Contoh tindakan tidak baik di dalamnya adalah berdusta, membunuh, menuntut yang tidak berdosa, mengguna-gunai, dan sebagainya. Tindakan baik, misalnya, adalah melakukan *dasasila* dan *pancasaksi*.

Paruh kedua *Sewaka Darma* melukiskan *perjalanan moksa*, yakni persiapan jiwa saat melepas dunia fana dan akan masuk ke dunia yang baru, serta proses pencapaian kesempurnaan (*moksa*): perjalanan sang jiwa (*Atma*) setelah keluar dari ‘penjara’ badan dan dunia fananya dan masuk ke alam baka untuk mencapai titik akhir *moksa*. Kunci supaya manusia bisa sampai ke *kaleupasan* atau *moksa*, atau supaya sang Atma membuka misteri dirinya sebagai roh murni, adalah *bayu* (tenaga), *sabda* (ucapan), dan *hedap* (tekad). Kunci ini hanya berguna kalau hilang. Artinya, pintu setiap tahap akan terbuka jika kuncinya hilang. Jika kuncinya dipergunakan, sang Atma akan masuk dalam suatu level, tanpa akan kembali ke level lama. Setelah berada di level baru, kunci akan hilang. Begitulah perjalanan sang Atma. Pada akhirnya, sang Atma akan mencapai *Jatiniskala* (tempat sang Maha Sejati) saat semua kunci (*bayu*, *sabda*, *hedap*) menghilang. Itulah *moksa*, ‘lepas sempurna secara hakiki’.<sup>11</sup>

Dalam uraiannya, *Sewaka Darma* juga berisi perjalanan menuju *Hyang*. Konsep *Hyang* adalah konsep asli Sunda. Artinya, pandangan Siwaisme-Budhisme bercampur dengan ‘unsur asli’ Sunda karenan *hyang* dibedakan dari dewata, walaupun tempat dewa disebut juga *kahiyangan*. Jika dilihat posisinya, *Sewaka Darma* (kropak 408) memposisikan *hyang* sejajar dengan dewa. Hal ini menunjukkan bahwa anasir Hindu masih cukup kuat, mengingat dalam kroprak 630 (*Sanghyang Siksa Kandang Karesian*, 1528

M) konsep *hyang* lebih tinggi dari dewa seperti dikatakan, “*dewata bakti di hyang*” (Dewata tunduk kepada *hyang*).<sup>12</sup> Data ini menegaskan dinamika perjumpaan antara tradisi lokal dan Hindu-Budha (pengaruh asing). Hasilnya adalah *koalisi tradisi lokal dengan konsep-konsep Hindu-Budha yang berisi ajaran mistis religio-filosofis*.<sup>13</sup>

### Tentang Kefanaan Dunia dan Penderitaan

*Sewaka Darma* menggambarkan konsep dunia sebagai kefanaan dan kesementaraan. Tidak ada yang abadi dan kekal. Selalu terjadi perubahan dan keadaannya tidak tetap. Segala hal yang terjadi di dalamnya selalu mempunyai batas atau dibatasi. *Suka kabingungannan duka, wareg kabingannan lapar, tanghi kabingannan turu, hirup kabingannan pati* (*Sewaka Darma*. no. 155-160). Batas juga melekat pada hidup manusia sendiri dalam kematian.

Kesadaran akan fananya dunia memberikan pengetahuan bahwa manusia di dalamnya akan mengalami atau tertimpa suka dan duka, lapar dan kenyang, sakit dan sehat, gembira dan sedih, serta derita usia tua dan kematian (*Sewaka Darma* no. 155). Dalam garis waktu, makhluk hidup mengalami lahir, bertumbuh, berkembang biak, tua serta mati. Semua pengalaman itu menunjukkan penderitaan. Artinya, dunia ini tidak hanya fana tetapi juga sudah mempunyai jalur yang digariskan, yaitu penderitaan. Dalam menghadapi kenyataan dunia yang fana dan sarat derita, ada tiga hal yang diajarkan dalam *Sewaka Darma*: (a) ajaran praktis personal (yaitu: sadar diri dan kesatuan tubuh), (b) ajaran praktis inter-personal (yaitu: perlakuan baik), serta (c) ajaran bendawi (yaitu: kewaspadaan dengan benda-duniawi).<sup>14</sup>

a) Dalam situasi di atas, *Sewaka Darma* menekankan *ajaran praktis keseharian-personal*. *Pertama*, sadar dan ingat. Sang murid selalu diingatkan untuk *mula mo iyatna-yatna* (jangan sampai tak waspada), *ingetkeun bayua lali* (ingatlah, jangan sampai lupa), *urang nadabkeun talinga, ingetkeun na dasasila* (kita pasang telinga, ingatlah tentang dasasila). Orang yang hidup harus waspada terhadap sumber-sumber yang bisa membawa penderitaan. Salah satu yang sebaiknya dilakukan adalah mengingat *dasasila* (10 prinsip). *Kedua*, kesatuan tubuh. Dalam usaha untuk waspada, sang murid disadarkan tentang kesatuan tubuh. Tubuh manusia merupakan satu kesatuan, sehingga kesalahan satu anggota tubuh akan menjadi kesengsaraan bagi keseluruhan. Lebih lagi, seluruh anggota tubuh bisa menjadi penyebab kesengsaraan.

*Suku milang awak urang, Lamun na salah upana, Eta matak urang papa, Leungeun lamun salah denge, Eta matak urang papa, Mata lamun salah jeyeung, Eta matak urang papa, Irung lamun salah ambeu, Eta matak urang papa. ... samilang pangeusi raga, Nu dipianak sarira, Eta nu malut ngalalut, Eta nu ngindit ngarapig, Nu maannan kana kawah.*

(Kaki ialah bagian badan kita, Jika salah dalam langkah, Itu akan menyebabkan kita sengsara. Tangan apabila salah ambil, itu akan menyebabkan kita sengsara. Telinga kalau salah dengar, Itu akan menyebabkan kita sengsara. Mata kalau salah lihat, Itu akan menyebabkan kita sengsara. Hidung kalau salah cium, Itu akan menyebabkan kita sengsara. Seluruh anggota tubuh, yang membentuk diri kita, itulah penyebab kita terjerat, itulah yang menyeret dengan paksa, yang menjerumuskan kita ke dalam kesengsaraan (neraka)) (*Sewaka Darma. No. 20-30*)

b) *Sewaka Darma* juga menekankan *ajaran praktis kesebarian-interpersonal*. Jika ajaran di atas banyak berfokus pada diri dan anggota tubuh sebagai sumber kesengsaraan, bagian berikutnya menekankan tindakan yang terarah ke orang lain.

*Lamun salah di kreti, Hala bedap hala tineung, Hiri dengki di sakalib, Makean neluh ngaracun, ngagunaan mijabenta sakoeh ning bead dusta, manguni inya dusta... sineguh inya na dusta.*

(Apabila salah dalam perilaku, Buruk itikad dan buruk pikiran, Iri dengki kepada orang lain, Sampai-sampai mengeluh,meracuni, mengguna-gunai dan menyakiti hati, Setiap yang mendorong itikad jahat, apalagi benar berdusta...Itulah yang disebut kejahatan sebenarnya. *Sewaka Darma. No. 20-30*)

Sang guru menegaskan bahwa kejahatan atau dosa yang sesungguhnya adalah tindakan destruktif terhadap orang lain, khususnya terhadap orang benar. Dalam situasi ini, Sang guru kembali menegaskan untuk waspada dan mempelajari ajaran mengingat dunia yang penuh sengsara atau derita ini (*mullah mo iyatna-yatna, ... wulikan na siksa guru ... dina jagad upradrawa*).

c) *Sewaka Darma* menekankan *ajaran praktis-bendawi*. Dalam konteks dunia yang penuh penderitaan, sang Guru juga mengajarkan dan mengingatkan sang *Sewaka Darma* untuk memperhatikan harta benda dan segala hal inderawi-badaniah. Tentang hal ini, sang *Sewaka Darma* harus berhati-hati soal harta inderawi-badaniah karena merupakan sumber keburukan dan kebaikan, jembatan maut dan kehidupan, sumber kebahagiaan dan kesengsaraan; artinya, bisa membawa orang ke arah

positif atau negatif. Jika demikian, manusia harus bisa mengolah diri. Pengolahan diri menuntut seorang murid untuk perilaku benar, bening itikad; mampu menguasai dan mengendalikan hasrat diri. Maka, sang guru mengatakan:

*Lamun karasa sakitu, Anggeus laksana rumaksa, Anggeus kakasikep kagamel, Kapulih na tingkah jati, Katemu ambek rahayu. Hedap berang mana linglang, Duluran kupaña nyapu, Caang radin di sarira, Pakeun ngali di na jati.*

(Apabila terpikir semua itu, telah tercapai dan terpelihara, Telah terkuasai dan terpegang, Kembali pada perilaku benar, Pasti bertemu hasrat terpuji. Itikad bening juga jernih, Disertai dengan ibadah penyucian jiwa, Penerang kegelapan pada diri, Agar terus mengalir dalam kehidupan. *Sewaka Darma. No. 65-79*)

Pengolahan diri dilakukan dengan menjaga *pancagati* (lima unsur ragawi: panca indera), perilaku yang baik, hasrat yang terpuji, pikiran yang bening dan jernih, penyucian hati dan jiwa; mengusahakan agar semua kebaikan tersebut mengalir dalam kehidupan. Dengan kebersihan hati, pikiran, dan tindakan, manusia bisa bersikap terhadap hal-hal duniawi dengan baik ke arah kebaikan dan kesucian.

Dalam rangka kebersihan unsur badani manusiawi, orang harus terus menjaga *kesadaran diri*. Dalam hal ini, sang guru mengingatkan sang murid supaya tidak tersesat dalam ajaran Wiku Lokika, pendeta yang 'bekerja demi keuntungan' karena ajarannya yang bisa menyesatkan. Nasihat sang Guru adalah mengikuti ajaran leluhur, yang sudah terbukti dalam tutur, sikap, dan perbuatan sebagai penuntun kehidupan. Kesadaran ini menjadi penting karena manusia masih terikat dengan badan dan karena keterikatan ini manusia harus tunduk dengan hukum alam, yaitu takdir manusia.

## Tentang Takdir

Gagasan *kefanaan* dan *penderitaan* di atas menjadi penting bagi ajaran tentang kehidupan. Dalam teks *Sewaka Darma*, digambarkan bahwa manusia hidup dalam dunia yang sudah ditetapkan. Manusia cukup menerima dan menjalani nasib hidupnya dengan penuh kesadaran. Tanpa kesadaran ini, kehidupan terkesan dipaksakan padahal suratan kehidupan sudah ditetapkan.

*Hese soteh dipeupeujeuh, sakit soteh ditangankeun, berateun dikawasakeun, ja anggeus duum urang, keuna ku na suka duka, keuna ku na lapar wareung ku lara tuba pati, nurut beunang ngabeulentan, ukuran salaka hurip*



(Memang sulit bila dipaksa-paksakan, memang sakit kalau dikuatkuatkan, akan terasa berat jika diperintahkan, karena sudah suratan kita, tertimpa oleh suka dan duka, tertimpa oleh lapar dan kenyang, oleh derita usia tua dan kematian, mengikuti jalur yang telah digariskan, ukuran guratan kehidupan *Sewaka Darma. No. 95-105*)

Gagasan takdir yang dimaksudkan di sini bukanlah jalan hidup, tetapi kenyataan yang fana. Karena fisiknya, manusia akan mengalami sifat badannya: lapar-haus, suka-duka, lapar-kenyang, tua-mati. Akan tetapi, takdir juga dimengerti dan digambarkan dalam analogi *wayang* di tangan Sang Pencipta. Manusia bukanlah aktor otonom yang bisa berbuat seenaknya sendiri. Manusia bukanlah Sang Penguasa (...*urang lain wisesa dan urang sambung dileumpangkeun...Sewaka Darma. No. 105-110*). Dalam hidupnya, manusia sudah diatur oleh Sang Jiwa, sang Kuasa.<sup>15</sup> Dalam arti lain, tindakan badan kasar ini diberdayakan atau digerakkan oleh kekuatan (sebagai *yang halus*). Digerakkan di sini adalah kehidupan itu sendiri. *Sewaka Darma* menganalogikan kehidupan dengan bangun (*ngudang*) atau sadar. Tanpa kesadaran, *panggung langgeng waya meneng* (panggung tetap sepi), *tinggal raga tak berharga* (tubuh raga tidak berharga). Kesadaran ini memberi kehidupan, berupa tenaga, sabda, dan pikiran. Ketiganya: *bayu-sabda-bedap* (tenaga-sabda-pikiran) menjadi badan halus (*inner*) yang menyempurnakan badan kasar. Sebaliknya, tanpa kehadiran ketiganya, tubuh manusi hanyalah seonggok daging tanpa kehidupan seperti digambarkan: *lengit na kautama, hilang na kapremanaan, ... aing ku sanghiang hirup* (tinggal raga tak berharga, sirna dari kemuliaan, sirna dari kewaspadaan,... aku ditinggalkan oleh kehidupan suci). Takdir ketidaksempurnaan diri manusia membuat manusia harus mengarahkan diri pada kebenaran dan kesempurnaan.

### Tentang Bayu, Sabda, Hedap

*Sewaka Darma* menggambarkan *Bayu, sabda, dan bedap* ('tenaga-kata-pikiran') sebagai bagian internal yang menghidupkan tubuh. Ketiganya disebut 'tiga rahasia' dalam *Sewaka Darma*. *Bayu* berarti tenaga, segala daya upaya yang dirasakan dan teraba. Ia halus dan merasuk luas, lepas atau tak terbatas ruang. Sementara itu, *Sabda* adalah kata yang terucap dan menamai segala sesuatu, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Karenanya, dikatakan Undang, bahwa *sabda* mengisi seluruh jagat semesta. Sebagaimana *bayu, sabda* tidak akan berkurang dan terus abadi. Selanjutnya, *bedap* adalah yang tidak terbatas ruang dan waktu. *Hedap* terasa ketiga

manusia mendengar dengan telinga, mencium dengan hidung, atau meraba dengan kulit. Panca indera menjadi pintu keluarnya *hedap*. *Bayu*, *sabda*, dan *hedap* mempunyai wujud halus dan kasar. Wujud *bayu* terasa ketika dikeluarkan dan dimasukkan lewat hidup, dirasakan oleh kulit; halusnya ketika *bayu* tidak bisa dipegang dan tidak bisa digenggam. Sementara itu, *sabda* bisa didengar dan terucap; sifat halusnya *sabda* adalah karena tidak terlihat. Kasarnya *hedap* dapat digunakan untuk melihat, mendengar, dan meraba; sementara sifat lembunya adalah tak berbekas dan bersisa.<sup>16</sup>

Dengan demikian, *Bayu*, *Sabda*, *Hedap* menjadi daya kehidupan, serta memberikan kesatuan tubuh yang rentan tersesat. Ketiganya menjadi kekuatan hidup yang menggerakkan manusia. Artinya, pada saat terpisahnya tubuh dari unsur-unsur kehidupan (*bayu*, *sabda*, *hedap*), tubuh tidak mempunyai arti lagi.<sup>17</sup> Dan, kematian berarti terpisahnya *Bayu*, *Sabda*, dan *Hedap* dari tubuh.<sup>18</sup> Tubuh yang kehilangan daya menjadi mati, tetapi dengan terpisahnya unsur kehidupan, jiwa dimurnikan; itulah sang Atma, atau sukma, atau roh murni.<sup>19</sup>

### **Tentang Perjalanan Kesempurnaan Sang Atma**

Ketika mengajarkan suatu kebajikan, tradisi barat (filsafat) menguraikan dan menjelaskan apa yang ingin disampaikan dalam diskursus dan telaah yang tajam dan jelas. Walaupun tidak ada istilah yang memadai, tradisi barat membuat istilah-tanda-simbol untuk bisa mengungkapkan apapun yang ada dalam pemikirannya. Dengan demikian, demi tujuannya (menjelaskan), publik disuguhi analisis dengan penjelasan gamblang dan rasional.

*Sewaka Darma* ‘menjelaskan’ kesempurnaan, *tidak* dengan analisis dan paparan yang serba rasional, tetapi mengambil metode *naratif*, cerita, kisah, dan dongeng. Dihadapkan pada dongeng, orang diajak untuk berimajinasi, membuat ruang-situasi-keadaan sebagaimana diceritakan. Dalam kisah, analogi banyak digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan. Beberapa di antaranya adalah “*lurnyay bitan omas pndah, ngiceup bitan haripepet, bitan kunang-kunang leumpang, bitan katumbiri jadi, bitan kuwung-kuwung metu, bitan bulan ngagantar, bitan poe sabijilana*” untuk menjelaskan bagaimana *bayu*, *sabda*, *hedap* keluar dari raga, memulai perjalanannya. Sisi menarik dari model ini adalah walaupun bercerita tentang *perjalanan sang Atma menuju kesempurnaan hidup*, kisah ini pun menyajikan kekayaan tafsir dan pesannya.<sup>20</sup> Berikut saya sajikan beberapa pokok perjalanan sang Atma.

*Pertama, Perpisahan:* terpisahnya *bayu-sabda-bedap* dari raga. Perjalanan sang Atma dimulai menuju kesempurnaan dengan gambaran indah; menempuh jalan yang diterangi dan bersinar dengan aneka analogi. Sang Permana (*sukma*) melewati musuh, penderitaan, bahaya, batu berdempet, neraka. *Kedua, Sang Yama:* sang Atma bertemu dan melewati Sang Yama (penjaga pintu neraka, mitos Hindu-Budha); sang Dorakala menunjukkan arah Kahyangan. Berbagai jenis burung, tanaman, kembang, binatang, dan bunga mewarnai kisah pada tahap ini, yaitu mulai dari no. 550 s.d. 640-an. Deskripsi ini sepertinya mau menegaskan bahwa perjalanan ke alam sorga merupakan perjalanan rohani dan kesucian sebagaimana harum wewangian dan dupa semerbak di sepanjang jalan. *Ketiga, Air Pencucian.* Sang Atma tiba di tempat penyucian. Di sini, sang sukma dimandikan dan dibersihkan dari nafsu, kebodohan, dasamala. Dengan demikian, terlepaslah sang sukma dari keterikatan badaniah sehingga tidak terpengaruh panca indera. Pada titik ini, digambarkan bangunan dengan tiang dari besi, balok dari besi baja, kisi tembaga, perak; ornament bangunan dari emas, permata, dan kain sutera. Di tempat inilah, setelah dibersihkan, sang sukma didandani dan berubah rupa sebagaimana wujud sejatinya, sebagaimana ditulis: *anggeus pulang jati rupa... (Sewaka Darma. No. 725).*

*Keempat, Para Bidadari.* Sang Atma dilayani oleh para bidadari dengan berbagai keindahan dan kenyamanan. Dalam waktu singkat, sang Atma meniggalkan kenyamanan untuk kembali berjalan sebagaimana dinasihatkan oleh *Devata Sanghulun*. Dalam titik ini, dijelaskan bahwa pencucian masih membutuhkan kesadaran untuk terus melepaskan keterikatan. *Kelima, Kesirnaan bunyi.* Melewati para bidadari, sang sukma mencapai tangga emas, tempat hanya ada kesirnaan suara, sunyi, hampa. Di alam Meukah, Caturloka, sang Atma lepas dari dunia, bertemu dengan leluhur. Dengan menggunakan arah mata angin, tempat para batara dijelaskan dalam hubungannya dengan hidup dan amal manusia.

*Keenam, Sumber kejernihan.* Setelah melewati tempat Sanghyang Lengis, Manondari, Dewi Nyanawati, Pwah Nilasita, sang Atma masuk ke sumber kejernihan, tempat Sri Dewi Pertiwi (Dalam Sunda, tokoh Sri dikenal dalam mitos local sebagai 'Nyi Pohaci Sanghiyang Sri'). *Ketujuh, Saridewata.* Inilah tempat Wiru Mananggay dan Pwah Lakawati dan Pwah Sear Dewata. Mereka adalah wakil dari para pertapa perempuan, perawan dan tanpa bersuami. *Kedelapan, Rabinasada.* Di sinilah, sumber cahaya terang, tempat kediaman pertapa sempurna.

*Kesembilan, Puncak Angkasa.* Bungawari, kediaman Pwah Sanghyang Sri dengan Pwah kamadewi dan Dayang Terusunawati, Pwah naga Nagini dengan Pwah Somadewi. Inilah penghuni langit terluar yang dinamai dengan Puncak Angkasa. *Sewaka Darma* Undang menjelaskan bahwa tidak ada yang lebih dari itu karena merupakan sudah selesai dan bebas. *Sewaka Darma* Saleh menyebut tempat tersebut sebagai *penutup langit*, digambarkan sebagai tempat yang besinar tanpa api yang terang tanpa padam. Jika demikian, sang Atma telah mengalami *sida moksa* (moksa sempurna) dan terbuka jalan menuju nirwana. Moksa berarti bebas dari ikatan (dunia); *leupas* berarti bebas dari dunia dan diri pribadi dan menemukan darma.<sup>21</sup>

*Kesepuluh, Sang Atma* mendekati dan sampai ke Bumi Kencana. Bumi Kencana digambarkan sebagai tempat bersinar dan indah. Di sinilah, Sang Atma diminta duduk oleh Sang Yang Kuasa (Wisesa) sebagai yang setia dan jernih pikir. Yang menarik di sini adalah bahwa Sang Atma mengalami pembalikan ke asal (pangkal, *tangkal*) dengan simbolisasi leluhur, ayah, dan ibu. Pengalaman ini bisa dilalui dengan bertapa, menemukan kebaikan, dan menemukan karma. Sang Atma kembali ke jati (inti) dan sampai ke asal yang adalah selesai atau tuntas. Perjalanan sang Atma *totog ka jati niskala, mentok di Jatiniskala*. *Sewaka Darma* Undang menyebutkan Jati Niskala dengan penjelasan sebagai tempat Zat Tunggal Maha Kuasa. Tidak ada lagi perjalanan yang harus ditempuh oleh sang Atma: *Totok ka jati niskala, Laput ti para Dewata, Leupar ti Hiang Tanhana, Kana lenyap acingtia, Mentok di Jatiniskala*, (Terhindar dari para leluhur, Lepas dar Yang Nirwujud, Para kesirnaan yang terpikirkan; *Sewaka Darma*, No. 885)

### **Tentang Moksa (“Tertiup-Habis”)**

*Moksa* merupakan konsep Hindu yang kurang lebih berarti ‘tertiup habis’. Konsep Hindu ini menjadi penghujung nasihat Sang *Sewaka* Dharma. Maka, *Sewaka Darma* mengarah pada seluruh penjelasan tentang tuntunan kehidupan ke pemahaman *moksa* sebagai *lepas bebas* atau *lepas keterikatan*. Kesempurnaan hidup tercapai melalui moksa atau tertiup habis. Situasi *lepas dari keterikatan* itu (salah satunya) bisa dibaca dalam teks berikut.

*Suka tan pabalik duka, Wareg tan pabalik lapar, Hurip tan pabaik pati, Sorga tan pabalik papa, Noban tan pabalik wogan, bala tan balik bayu.*

(Suka tanpa kembali duka, Kenyang tanpa kembali lapar, Hidup tanpa kembali maut, Bahagia tanpa kembali derita, Pasti tanpa kembali kebetulan, Buruk tanpa kembali baik *Sewaka Darma*, No. 890)

*Moksa* digambarkan sebagai berada dalam situasi atau keadaan kehidupan. Dari teks di atas, ditemukan pola kontradiksi dalam menggambarkan situasi *moksa*. Yang dimaksudkan di sini adalah kontradiksi antara baik dan buruk. Maksudnya, dapat dilihat adanya penilaian atas baik-buruk situasi dan keadaan. Kalau diperhatikan, semua ungkapan diawali dengan situasi positif (*suka, kenyang, hidup, bahagia, pasti*) dan diakhiri dengan situasi negatif (*duka, lapar, maut, derita, kebetulan*). Penilaian mengandung keterikatan; artinya, suka dan bahagia lebih baik dari duka dan derita; oleh karenanya, layak dikejar.

Situasi 'lepas bebas' tidaklah demikian. Pola positif-negatif di atas dipatahkan oleh satu ungkapan pembalikan (*bala tan balik hayu*) dengan pola keadaan negatif (*bala, buruk*) tanpa kembali ke keadaan positif (*hayu, baik*). Dalam situasi lepas bebas, sudah tidak dikenal keadaan-keadaan tersebut. Lebih lanjut, keadaan lepas bebas dikaitkan dengan eksistensi (keberadaan) manusia dengan penggambaran sebagai berikut.

*Luput ti para Dewata, Leupas ti Hiang Tanhana, Kana lenyep aciangtia, Kana rebe tan padenge, Kana lenyap tan pawastu, Nu lengis tan pakahaman, Tina ganal hanteu pasat, Deung alit hanteu padenkeut Deung anggeus hanteu padenkeut, Hanteu deungeuna dicandung Teka hanteu bayarana, Hantue deungeu(n)na sarua.*

(Lepas dari Nirwujud, Pada kesirnaan yang tak terpikirkan, Keheningan tanpa mendengarkan, Pada kesirnaan tanpa wujud, Halus tanpa kurungan, Kasar tanpa terjerat, Halus tak bersuara, Tuntas tak berdekatan, Tidak dibuat suka dimadu, Hingga hilang marabahayanya, Tidak sama dengan yang lain. *Sewaka Darma*, No. 900)

*Situasi tidak terikat* atau *lepas bebas* itu mencapai puncaknya saat sang Atman sudah tidak menginginkan atau tidak mempunyai kehendak untuk *lepas bebas*. Keadaan ini digambarkan dengan *Leupas ti Hiang Tanhana* (kesirnaan yang tak terpikirkan). Sang Atma mengalami situasi alam: *suka tan pabalik duka, warg tan pabalik lapar, hurip tan pabalik pati, sorga tan pabalik papa, hayu tan pabalik hala, nohan tan pabalik wogan, moksa leupas tan pabalik wulat (... lepas sempurna tak nampak kembali)*.<sup>22</sup> *Totog ka Jatiniskala* (mentok di alam maha gaib sejati). Sang atma sampai di Sang Hyang Tunggal Maha Kuasa, pencipta batas tanpa terkena batas. Setelah melewati para leluhur dan para dewa, Sang Atma hilang dari Nirwujud dan akhirnya menemukan

*jati niskala*, tempat sang pencipta. Ia masuk dalam kesirnaan yang tak ter pikirkan lagi, halus tanpa kurungan, dan lepas meresap, moksa ‘tertiup habis sempurna secara hakiki’.

### **Moksa, Ada dan Tiada**

*Sewaka Darma* menggambarkan suatu kosmologi Sunda. Tentunya, kosmologi di sini tidak bisa dimengerti dalam konteks pengetahuan barat, yaitu pengetahuan alam semesta dengan pengaturan serba jelas dan eksak. Kosmologi Sunda mempunyai ciri khasnya tersendiri. Di awal ditegaskan bahwa perjalanan Sang Atma berakhir di *Jatiniskala* sebagai tujuan akhir perjalanan sang Atma, dunia maha gaib, tempat zat Yang Pencipta. *Jatiniskala* ini merupakan suatu dunia tempat pembuat batas tanpa terkena batas. Dalam kosmologi Sunda, dengan merujuk pada Naskah Sunda Kuna yaitu *Jatiraga*, kosmologi Sunda merupakan perpaduan antara Sunda asli (*hyang*), dengan Budhisme (*moksa*) dan Hinduisme (dewa-dewi). Dalam kosmologinya, Naskah *Jatiraga* menjelaskan bahwa orang Sunda memandang dunia dan alam semesta ini dalam tiga tatanan alam, yaitu *sakala* “dunia nyata”, *niskala* “dunia gaib”, dan *jatiniskala* “kemahagaiban sejati”.

*Pertama*, Dunia *Sakala* adalah dunia nyata sebagaimana dialami ini. Dunia ini diisi atau ditempati oleh makhluk hidup: manusia, hewan, dan tumbuhan. Mereka (yang hidup di alam *sakala*) terdiri atas dua unsur: badan fisik dan badan nonfisik (rohani). Mereka bisa dilihat, dirasa, dan diraba secara fisik. Dalam peristiwa kematian, badan nonfisik akan lepas atau keluar dari badan fisik untuk kemudian masuk dalam dunia lain, yaitu *niskala*. *Kedua*, Dunia *Niskala* adalah dunia gaib atau roh. Dunia ini diisi atau ditempati oleh makhluk gaib: roh manusia, dewa-dewi, hantu (istilah awam), *syannu* (roh netral). Jika dalam *Sewaka Darma* disebutkan tiga unsur dalam diri manusia yaitu bayu-sabda-hedap, bisa jadi yang dimaksudkan adalah *syaku* atau roh netral (*syannu*) yang bergabung dengan bayu-sabda-hedap. Jika roh netral (*syannu*) ini bergabung dengan unsur badan-fisik, terciptalah gabungan antara anasir fisik dan nonfisik (rohaniah) sehingga menjelma menjadi makhluk hidup di dunia *sakala*, entah sebagai manusia (penjelmaan paling sempurna), hewan, atau tumbuhan. Sebagai perwujudan paling sempurna, manusia mempunyai ‘kewajiban’ untuk berbuat baik. Kebaikan akan mengantarkan roh manusia (*syaku*) kepada kesempurnaan,

tetapi kejahatan akan membawa manusia kepada ketidaksempurnaan. Pada akhir hidupnya, makhluk akan dipisahkan dari bayu-sabda-hedap dan menjadi roh. Roh akan terarah pada kesempurnaan dan akhirnya menjadi sempurna atau moksa. Sementara itu, keburukan akan menghantar roh manusia untuk disucikan kembali dalam kawah (neraka) dan harus mengalami reinkarnasi ke bentuk yang sesuai dengan perbuatannya yang buruk; bisa berbentuk raksasa.

*Ketiga*, Dunia *Jatiniskala* yang adalah dunia mahagaib nan sempurna tempat zat Yang Mahatunggal, sang Hyang Manon, Yang Maha Pencipta, Si Ijunajati Nistemen, pencipta batas tetapi tak terkena batas. Dunia ada dalam zatnya. Dalam perjalanan ke kesempurnaan, dunia *jatiniskala* ini menjadi tujuan akhir pengembaraan manusia. Tentang hal ini, *Sewaka Darma* menjelaskan tahap-tahapnya dengan cukup rinci. Di gerbang kematian, (roh) manusia akan meninggalkan jasad atau badannya. *Syaku* (Roh netral yang bergabung dengan sabda-hedap-bayu) ini akan berjalan dan memulai pengembaraannya di dunia *niskala* (alam gaib). Di sinilah, sang Atma memasuki tahap-tahap alam. Mulai dari sang Yama (penjaga Negara), sang Atma melewati lisan langit dengan berbagai ilustrasi dan deskripsi bebungaan dan pepohonan. Tibalah sang Atma di tempat penyucian, dibersihkan, dan disiapkan. Setelah dirasa cukup, sang Atma diingatkan untuk melepas keindahan duniawi seperti di dunia *sakala* supaya ringan dan damai, terlepas bebas dari ketidaksempurnaan. Tingkat-tingkat sorga atau kahyangan dilalui sang Atma. Setiap tahap ditempati oleh dewa-dewi sebagai penghuninya. Karena memang bukan tempatnya, sang Atma tidak boleh berhenti dalam tiap-tiap tingkat. Sang Atma harus terus berjalan menuju tempat yang semestinya menjadi tempatnya. Ia diundang untuk sampai tangga emas dan tiba di Bumi Kencana. Di sanalah ia disambut oleh Sang Yang Mahakuasa.

*Anaking Sanghiang Atma, mana cunduk mara dareyuk, mana dating mara diundang, nu tubu teber laksana, ageing teber herang tinueng. Mana cunduk ka pubun, mana na dating ka tangkal, mana na nepi ka jati, mana na deubeus ka anggeus, dating ka ambu ka ayah ...*

(Anakku Sanghiyang Atma, makanya tiba silahkan pada duduk, makanya datang memang diundang, yang setia juga rupawan, terhormat lagi pula jernih pikir. Makaa, kini, tiba kepada leluhur, maka kini datang kepada nenek moyang, maka kini sampai ke asal, maka kini sampai ke tuntas, datang kepada ibu dan ayah'. *Sewaka Darma*, No. 880).

Terhadap sambutan itu, sang Atma hanya merasakan suasana kedamaian, sebagaimana digambarkan: *suka tan pabalik duka, wareg tan pabalik lapar ... moksa leupas tan pabalik wulut* ('suka tanpa kembali duka, kenyang tanpa kembali lapar ... lepas sempurna tanpa nampak kembali'). Akhirnya, perjalanan memasuki dunia ketiga: *Jatiniskala*. Sang Atma mencapai moksa dalam batas ambang dunia *Jatiniskala*, tetapi tidak akan masuk ke dalam *Jatiniskala* itu (*Mentog di Jatiniskala*), saat sang Atma akan melepaskan bayu-sabda-hedap.

Kosmologi di atas digambarkan layaknya jagad besar, alam semesta. Lapis-lapis dunia pun digambarkan dengan piramida. Penangkapan ini dipertegas dalam penjelasan *Sewaka Darma* dalam perjalanan sang Atma, dari darat-bumi menuju ke udara-langit, bahkan langit terluar dan *mentog* di *Jatiniskala* (tempat sang Pencipta). Atau, dengan kata lain, pengembaraan sang Atma di alam *niskala* kiranya menjadi perjalanan 'keluar jagad'. Yang menarik sehubungan dengan kosmologi Sunda dan juga perjalanan sang Atma dalam *Sewaka Darma* adalah paradoksnya (lebih tepatnya, pembalikan arah). Perjalanan kosmologis sang Atma bukanlah perjalanan keluar, ke alam semesta yang tidak terkira luasnya. Sebaliknya, pengembaraan itu adalah perjalanan *ke dalam* diri sang Atma sendiri. Dalam perjalanan itu, sang Atma membuka selapis demi selapis misteri dirinya sendiri. Kunci misteri ini adalah *bayu-sabda-hedap*. Pada saat menempati suatu lapis, sang Atma bisa memasuki lapis berikutnya jika ia mempunyai kunci pembukanya. Anehnya, kunci itu hanya bisa berfungsi dan pintu gerbang terbuka jika kunci itu hilang. Dengan hilangnya kunci, terbukalah lapis misteri, sang Atma masuk ke dalamnya. Ada pertanyaan mengapa harus hilang. Dalam nalar, sesuatu yang hilang tidak bisa berfungsi, atau, sesuatu bisa berfungsi kalau ia ada. Dalam perjalanan sang Atma, terjadi paradoks: sesuatu berfungsi pada saat ia hilang. Artinya, ia lepas. Sang Atma melepas kelekatan-kelekatan. Lapis (*bayu-sabda-hedap*) dilepaskan dari diri Atma.

Dalam pelepasan lapis-lapis itu, sang Atma semakin menyadari inti sejati dirinya sebagai roh murni yang teramat halus, dan pada saat sampai pada inti sejati dirinya, sang Atma menjadi lepas bebas, habis tertiuip, *moksa*, Kosong. Inilah gambaran kesempurnaan *Jatinistemen* sebagaimana digambarkan dalam *Jatiraga*:



*Inya sida JatiniSTEMEN, Ya sida tan bana paran, Sida mwaksab tan bana tuduban. Sira ta manggih tan parupa, Tan Hyang tan abayu, Tan asabda tan hadap, Tan atatur tan aswarga, Tan amwaksab tan alepas, Tan hyang tan dewata, Tan warna tan darma. Apan sekar nala sadakala, Tan katemu inajian, Tana katemu inangen-angen*

(Itulah kesempurnaan *jatinistemen*, Yang sempurna tanpa ada tujuan, Kesempurnaan moksa tanpa ada perintah. Dialah yang menjumpai tanpa wujud, tanpa bayangan dan tanpa kediaman, Yang Maha Agung tanpa perlu kekuatan, Tanpa perlu ucapan, tanpa perlu itikad, Tanpa perlu cerita, tanpa perlu sorga, Tanpa perlu kebebasan, tanpa perlu lepas, Tanpa perlu hyang, tanpa perlu dewata, Tanpa perlu macam jenis, tanpa perlu aturan (*Jatiraga*, No 305-315).<sup>23</sup>

*Moksa* adalah keadaan lepas dari segala keterikatan, atau bahwa sang Atma sudah hilang keterikatan dengan ‘ketidaksempurnaan’ hidup. Dalam *Jatiraga*, dijelaskan lebih lanjut bahwa *moksa* bukanlah tidak ada atau tiada, sebab ‘tiada tiadaku sendiri’. Keadaan sempurna merupakan perjalanan sang Atma sampai pada situasi ‘habis tertiuap angin’ (kosong), tetapi sekaligus karena kosong, ia berada di manapun. Kekosongan bukanlah tidak ada semata-mata. Kekosongan di sini seumpama warna putih, ketika tidak ada warna apapun; hanya putih. Tetapi, putih di sini bukanlah tanpa warna; sebaliknya, putih berarti semua warna. Demikianlah kosong bukanlah tidak ada, sebab kosong adalah segalanya. Tidak di manapun adalah ada di manapun. Konsekuensinya, perjalanan sang Atma adalah perjalanan ke dalam inti jati diri. Pada titik akhir perjalanannya, disadari bahwa sang Atma juga melakukan gerak ke luar dan menjadi segalanya.

### **Hidup yang Baik Berarti Pengendalian Kefanaan**

Dalam pembukaannya, dinyatakan dengan tegas bahwa *Sewaka Darma* merupakan kidung nasihat/tuntunan yang dikidungkan atau dinyanyikan untuk membangun rasa pribadi dan diamalkan sang siswa/murid yang belajar darma (*Ini Kawih Panyaraman, pikawibeun ubar keueung, ngaran(n)a pangwereg darma ngawangun rasa sorangan. Niban pitutur rahayu, awakaneun sang sisya, nu huning Sewaka Darma*). *Sewaka Darma* memuat unsur pedagogi nilai karena pengajarannya. Dalam kidungnya, *Sewaka Darma* tidak menjelaskan tuntunan tentang apa ini dan apa itu. *Sewaka Darma* hanya memaparkan tindakan konkret dan petunjuk praktis dengan kekayaan ilustrasi metaforis. Bukan ‘apa’-nya, tetapi ‘bagaimana’-nya. Yang menarik adalah bahwa penjelasan praktis-konkret ini disambung dengan penjelasan filosofis-

spiritual tentang pemahaman kenyataan dan dunia, serta keyakinan akan kehidupan masa depan (sesudah kematian). *Sewaka Darma* memberikan pembekalan kepada sang siswa tentang apa yang harus dilakukan, tetapi sekaligus mendasari sang siswa dengan pemahaman: perjalanan sang Atma menuju kesempurnaan: *moksa*, kesejatan diri manusia, dan kehidupan bumi.

Demi pendasaran itu, *Sewaka Darma* memberikan dua tuntunan: ajaran praktis & ajaran nonpraktis.<sup>24</sup> Yang dimaksud dengan ajaran *praktis* adalah apa yang harus dikerjakan dan diperhatikan dalam kehidupan di dunia, entah tentang diri sendiri, orang lain, maupun hal bendawi. Manusia sebaiknya menguasai dan mengendalikan diri, mengatur dan mengolah tindakan-tindakannya sehingga mencapai kebaikan hidup. Yang dimaksud dengan ajaran *nonpraktis* adalah apa yang sebaiknya dipahami dan dimengerti tentang kenyataan dan tujuan kehidupan. *Sewaka Darma* menjelaskan peralihan kehidupan, perjalanan sang Atma setelah kehidupan fana, tahap-tahap perjalanan, dan tujuan perjalanan (*moksa*).

Dalam kerangka pengajaran dan penanaman nilai, *Sewaka Darma* menekankan dua hal sekaligus: *pengetahuan harus dilakukan*, dan *tindakan yang dilakukan harus diketahui*. Dengan kata lain, terjadi kesatuan antara ratio dan aksi. Pengetahuan tentang hal yang baik bukanlah sebatas teori yang terpisah dari tindakan dalam kehidupan. Sebaliknya, pengetahuan ‘mengejawantah’ dalam tindakan. Dari sisi lain, tindakan bukanlah ‘tindakan buta tanpa arah’. Dengan menjabarkan perjalanan setelah kehidupan fana, *Sewaka Darma* mendasari sang murid dengan pemahaman yang benar tentang hakikat kehidupan sebagai *worldview*-nya.

### **Pribadi yang Bijak**

Dengan mempertimbangkan adanya bentuk pengetahuan dan tindakan praktis, dapat ditelusuri bentuk pribadi yang bijak menurut *Sewaka Darma*. Ada dua ciri pribadi yang bijak, yaitu (1) pribadi yang berpengetahuan (pengalaman-pemahaman) dan (2) pribadi yang integral.

#### *Pribadi yang Berpengetahuan (Pengalaman-Pemahaman)*

Untuk bisa hidup dalam kebajikan, seseorang mesti mempunyai pemahaman tentang kehidupan dan hakikat kehidupan. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi perjalanan hidupnya, ibarat sebuah peta yang

menunjukkan arah. *Sewaka Darma* menyampaikan secara tersirat bahwa pengetahuan yang dimiliki haruslah baik dan benar. *Baik* berarti cukup dan mampu memahami; menyangkut kemampuan dan penangkapan orang. *Benar* berarti pengetahuan yang dimiliki tidak menyesatkan, dan bukan pengetahuan palsu. Pentingnya baik dan benar atas pengetahuan yang dimiliki orang yang ingin hidup dalam kebajikan ditegaskan demikian: “Janganlah engkau terbawa-bawa oleh ajaran *Wiku lokika* [pendeta peminta-minta] yang seolah-olah sempurna dan unggul, mampu menunjukkan jalan kematian dan kehidupan.” Karena mungkin saja terjadi kesesatan pengetahuan, *Sewaka Darma* menunjukkan ajaran kebajikan keutamaan dengan mengacu pada petuah leluhur dan nasihat para pendahulu.

Seorang yang mempunyai kebijakan adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang baik dan benar tersebut. Untuk memperoleh pengetahuan itu, tidak ada jalan lain, yakni bahwa orang harus belajar atau *nyantrik* (belajar dari orang ahli) seperti halnya sang *Sewaka Darma nyantrik* kepada sang Guru. Seseorang bisa mempunyai pengetahuan hanya karena belajar. Istilah belajar dalam arti *nyantrik* (dalam kerangka belajar kebajikan) merupakan ungkapan soal “tindakan belajar” (supaya menjadi pandai dan berpengetahuan). Lebih dari itu, belajar (*nyantrik*) berbeda dengan belajar saja, karena kegiatan ini mensyaratkan sang murid hidup bersama, mencontoh, dan meneladani sang Guru. Ungkapan yang digunakan *Sewaka Darma* untuk hal ini adalah “menangkap seruan orang bijak, menyimak petuah sang pengasih, lanjutkan jangan tanggung”, atau “... maka, amatilah aku, yang tidak mungkin berkata yang meragukan.”<sup>25</sup> Dalam proses belajar (*nyantrik*), murid harus belajar dari sang Guru. Selain itu, ia bisa belajar dari segala hal: buku, alam, pengalaman, teladan, tindakan, dan sebagainya.

Lebih lanjut, sikap batin atau motivasi seorang murid yang ingin belajar pun menjadi perhatian dan dipandang penting. Ia belajar bukan untuk menjadi sombong, tetapi semata-mata menghindari ‘bencana, kehancuran, kenistaan, derita’. *Sewaka Darma* menjelaskan (lebih tepatnya menggambarkan dan menghadirkan) motivasi belajar seorang murid dengan ungkapan:

*“Aing mumul ditinggalkeun, meungpeung aya na ngajayak, nu magahan pileumpangan. Nyang pubu kita kumuha, aing (lamun ha) mo reujeung, suganing kapalikatan, rea geusan Lolita. Lamuning ninggalkeun maneh, anggeus hamo nyorangan, ngawasakeun na banyana”*

(Aku enggan ditinggalkan, mumpung ada yang peduli, penunjuk arah yang mesti dilalui. Ya tuan bagaimanakah aku, bila aku tak mungkin bersama, barangkali terkena jebakan, banyak tempat ketamakan. Jika aku tak turut serta, sudah tentu dengan sendirinya, menyerahkan kepada bencana).<sup>26</sup>

*Sewaka Darma* juga menekankan sikap percaya, proses mempercayakan dirinya kepada sang guru. Dalam proses belajar, seorang murid dituntut untuk memahami dan sekaligus melakukan dan mempraktikkan pengetahuannya seperti dituliskan, “*Nyaur Sang Sewaka Darma, umun teber manganjali, sumembah ka Sang Pandita: ‘Aum nyana pretiaksa, satya malekas sabda’*”. Suatu perintah yang sangat jelas adalah ‘Semogalah demikian kiranya, berjanjilah menjalankan petuah’. Dengan demikian, pemahaman yang dimaksudkan pun tidak sekadar ‘mengetahui atau mengerti’ ataupun juga ‘memahami dan mendalami’ pengetahuan yang dimilikinya. Sebab, dalam proses belajar (*nyantrik*), ia melakukan, mengalami, atau mempraktikkan apa yang diajarkan; ia ‘menghayati’ ajaran sang Guru.

Di sisi lain, Sang Guru pun tidak bisa hanya memberikan pengetahuan, apalagi pengetahuan ‘asal’ secara ‘asal-asalan’. Sebab, guru seperti itu hanyalah *Wiku lokika* yang kurang dalam pengetahuan dan tidak baik dalam tindakan (sombong, sok pintar).<sup>27</sup> Ia harus bisa memberikan pengetahuan dan pengalaman sekaligus. Sang guru harus menjadi sosok yang ‘*saur sabingan ning tubu, sabda sabingan ning byakta*’ (bicaranya harus yang jujur dan berucapnya harus yang nyata). Dalam konteks pengajaran, hal itu berarti: lakukan apa yang diajarkan dan ajarkan apa yang dilakukan. Seorang guru harus menjaga kepercayaan dengan mengatakan apa yang benar dan bukan palsu, dengan rendah hati, dan dengan sadar-diri. Seorang guru juga memberikan teladan dan perhatian kepada murid sebagaimana dilukiskan dalam *Sewaka Darma*: *Jeueung geuing aing leumpang, turut leukabing ku sia, teher nu iyatna-yatna* (Perhatikan caraku berjalan, ikuti langkahku olehmu, lalu hendaklah berhati-hati).

### *Pribadi yang Integral*

Dengan melanjutkan penelusuran tentang belajar di atas, telaah sampai pada *tiga elemen manusia*. Istilah *tiga elemen manusia* ini hanya mau mengarah pada rangkaian: rasa-tubuh-kesadaran, atau tekad-tingkah-pikiran, atau hidup-ucap-tekad. *Sewaka Darma* menyinggung dan menjadikan tiga elemen tersebut sebagai tanda peralihan kehidupan (dari kehidupan di

dunia *Naskala* ke dunia *Niskala*). Perhatian pada *tiga elemen ini* mengingatkan manusia untuk meletakkan posisi raga dan jiwa. Sangat jelas dikatakan: *kari raga tanpa mule, Leungit na kautamaan, hilang na kapremanaan, Lamun anggeus ditinggalkeun, Ku na bayu sabda bedap* (Tinggal raga tak berharga, Sirna dari kemuliaan, Sirna dari kewaspadaan, Bila sudah ditinggalkan).<sup>28</sup> Aneka ragam penyebutan tersebut tertuju pada tiga elemen, yaitu *bayu-sabda-bedap*. Dalam *Jatiraga, bayu-sabda-bedap* diterjemahkan ke dalam kekuatan, ucapan, dan tekad.

*Sewaka Darma* lebih sering menyebutkan *bayu-sabda-bedap* sebagai ‘tritunggal’ yang menghidupkan. Ketiganya adalah cahaya hidup manusia. Tanpa tiga unsur ini, manusia adalah daging yang sunyi sebagaimana *panggung langgeng waya meneng, kari raga tanpa mule, leungit na kautamaan, hilang na kapremanaan*.<sup>29</sup> Ketiga unsur kehidupan ini mendapatkan tempat (*cangkang*) dalam tubuh kedagingan. Unsur-unsur itu menyatu dengan, menghidupkan tubuh manusia dan membentuk *ke dirian* manusia. Sebagai raga yang adalah cangkang, tubuh (badan atau aktivitas dan tindakan) seumpama wayang di tangan sang dalang (jiwa atau pikiran, perasaan, dan kehendak). Baik buruknya peran dan penampilan tergantung pada sang dalang itu sendiri. Keadaan jiwa menentukan keadaan tindakan. Dari sisi lain, pengolahan tindakan mengandaikan pengolahan jiwa. *Sewaka Darma* menggariskan bahwa ketiga unsur ini merupakan kesatuan yang integral, tidak terpisah-pisah. Dalam rangka olah kebajikan, dibutuhkan kesatuan dan keselarasan (sebagaimana telah dijelaskan), *ngawakkeun n aka tunggalan, tingkah tunggal sabda tunggal, bedap tunggal rasa tunggal* (Tindakan dan ucapan harus menyatu, tekad dan rasa pun harus selaras). Inilah yang disebut *Sewaka Darma* dengan rahasia untuk menyucikan diri (*Sakitu piraseana, pakeun mreuseda maneh*). Singkatnya, karakter pribadi bijak adalah kesatuan Tindakan, Kehendak, dan Perkataan (niat, ucapan, lampah).

### Titik-titik Pembelajaran dari *Sewaka Darma*

#### *Keutamaan Sebagai Konsekuensi Pandangan Spiritual*

Kata ‘keutamaan’ tidak tercantum secara eksplisit dalam pemaparan *Sewaka Darma*. Teks *Sewaka Darma* menggunakan kata ‘kebajikan’ dalam “*Nihan pitutur rahayu, Awakneun sang sisyyia. Nu huning sewaka darma*” (Inilah petuah kebajikan, Untuk diamalkan seorang siswa, Yang paham

*Sewaka Darma*). Istilah *rabayu* mengandung *pitutur* (= *pipiling*, pengingat) atau ungkapan keselamatan. Dengan pemahaman bebas, *Sewaka Darma* merupakan ajaran tentang keselamatan (*pitutur rabayu*), yang praktis (untuk dilaksanakan), dan untuk dipahami (bagi yang paham *Sewaka Darma*). Secara terbalik, *Sewaka Darma* harus dipahami (oleh akal), dilaksanakan (oleh kehendak), untuk mencapai keselamatan (dalam *moksa*). Dengan demikian, *Sewaka Darma* tidak bisa dilihat hanya berbicara masalah hidup yang baik di *dunia* ini. Kebajikan pun tidak hanya menjabarkan *bagaimana kehidupan duniawi* ini. Dalam titik ekstremnya, *Sewaka Darma* tidak berbicara tentang urusan duniawi *semata-mata*, sebab (1) *Sewaka Darma* sendiri menetapkan bahwa Yang duniawi adalah Yang fana dan sementara, dan (2) Yang utama bagi kehidupan adalah atma serta kesempurnaan kehidupan. Dengan demikian, menurut saya, ketika membaca dan mempelajari *Sewaka Darma*, orang hendaknya memulai dari bagian belakang kitab.

Dari belakang kitab, akan ditemukan skema naskah: identitas pengarah, ajakan memahami inti kehidupan, ajarannya soal *moksa* dan perjalanannya, proses peralihan kehidupan, penyadaran akan kefanaan kehidupan, dan hal-hal praktis yang sebaiknya dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya di dunia fana. Artinya, ajaran hakikat kehidupan dan kesempurnaan mendasari ajaran hidup yang bijak. Dengan kata lain, melalui spiritualitas atau religiusitas, *Sewaka Darma* menjelaskan tentang kehidupan seutuhnya (*apa itu kehidupan*); melalui pandangan moralnya, naskah Sunda ini mengajarkan “pelaksanaan keutuhan hidup dengan baik” (*bagaimana kehidupan itu*). Keutamaan kehidupan yang diajarkan merupakan kelanjutan dari pandangan hidup dan keyakinan spiritual.

#### *Keutamaan sebagai Sumber Model Pedagogi*

Keutamaan berkaitan dengan pembentukan pribadi dalam pendidikan. Pendidikan tidak selalu merupakan masalah lembaga pendidikan dan tidak hanya berkaitan dengan pengembangan intelektualitas. Lembaga pendidikan dan pengembangan intelektualitas hanyalah salah satu bagian kecil dalam seluruh proses pendidikan. Bagian besar lainnya dalam pendidikan adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak secara eksplisit disebutkan atau dijelaskan dalam *Sewaka Darma*. Akan tetapi, seluruh *wejangan* dan nasihat *Sewaka Darma* mencerminkan proses pembentukan karakter sang murid *Sewaka Darma* itu sendiri. Dalam kerangka pendidikan karakter,

*Sewaka Darma* menyiratkan beberapa hal yang patut diperhatikan sebagai berikut.

- 1) *Pendidikan karakter meliputi tiga aspek diri manusia, yaitu pikiran, kehendak, dan hati* (bdk. niat, ucap, lampah). Pendidikan utuh adalah proses pendampingan yang menumbuhkan dan mengembangkan sisi pikiran (kognitif), sisi hati (afektif), dan sisi kehendak (praksis). Tanpa keselarasan ketiganya, pendidikan akan timpang atau tidak seimbang. Perkembangan pikiran dan hati akan mandul jika tanpa pengembangan kehendak. Kehendak yang kuat dan hati yang baik akan menemukan kebuntuan jika tanpa pikiran yang cerdas. Lagi pula, kemajuan pemikiran serta kemampuan praksis yang baik akan berjalan dalam kegelapan jika tanpa cahaya lampu di hati manusia.
- 2) *Pendidikan karakter menemukan formatnya dalam kontradiksi pedagogi*. Kontradiksi pedagogi ini adalah metode pendampingan berupa, misalnya, ‘menghafal sampai lupa’, ‘merasakan yang tidak terasa’. Kontradiksi pedagogi menginspirasi dua hal. *Pertama*, prinsip keseimbangan. Seperti pokok pertama, pendidikan harus seimbang. Anehnya, keseimbangan ada saat terjadi kontradiksi: *plus* dan *minus*. *Kedua*, prinsip pembedaan. Dalam hal ini, kata kunci inspiratif *Sewaka Darma* adalah “kunci bisa membuka pintu pada saat hilang”. Karakter terjadi pada saat apa yang diajarkan menjadi apa yang dilakukan. Apa yang dilakukan menjadi apa yang dihidupi. Apa yang tampak menghilang; artinya, nilai-nilai (pengetahuan) hilang sebagai pengetahuan dan sudah menyatu dalam diri dan menjiwai gerak hidup. Nilai itupun membadan. Sebagaimana pembalap tidak lagi memikirkan cara mengendarai motor, demikian pula, seorang anak hidup dan menjalani kebajikan tanpa menyadarinya. Yang ada hanyalah akhir dan menang.
- 3) *Pendidikan Karakter berfokus pada tujuan dasar*. Saya melihat bahwa *Sewaka Darma* meletakkan seluruh nasihatnya dalam kerangka ‘mencapai tujuan dasar kehidupan manusia’. Melalui kisah perjalanan sang Atma, misalnya, *Sewaka Darma* menyodorkan ‘apa yang penting dalam kehidupan’ dan ‘apa yang harus dicapai dalam kehidupan’. Dua jawaban ini adalah tujuan dasar kehidupan manusia. Dengan menentukan tujuan dasar, sang Murid mempunyai arah yang jelas atas

perjuangan yang akan dilaluinya. Intinya adalah sikap keterarahan. Seorang peserta didik mesti disadarkan pentingnya sikap keterarahan, yakni bahwa setiap orang punya tujuan. Tanpa tujuan, orang berada dalam persimpangan dan tidak bisa memilih, juga tidak bergerak.

- 4) *Metode 'nyantrik' sebagai model pendidikan.* *Senwaka Darma* mengajarkan pendidikan (karakter) kepada sang murid dengan prinsip: datang, lihat, dan contohlah! Artinya, seorang murid tidak hanya menguasai pengetahuan yang diberikan, tetapi melihat bagaimana pengetahuan itu dihidupi, serta menghidupi pengetahuan yang dilihatnya itu.
- 5) *Pendidik menjadi role-model.* Sepanjang wejangan dan nasihatnya, *Senwaka Darma* menyatakan berulang kali “Lihatlah aku, contohlah aku!” Artinya, pendidikan karakter bukan sekadar teori. Ia membutuhkan praktik, termasuk di dalamnya contoh atau model pelaku. *Role-model* ini menjadi posisi pendidik sebab pendidikan karakter menyinggung pikir-rasa-kehendak. Pendidik bisa berperan ganda, sebagai teman dalam bercerita, atau guru dalam teladan.
- 6) *Komunitas menjadi bentuk ideal pendidikan.* Keutamaan dalam pendidikan karakter bisa menjadi lebih sempurna bila diolah dalam bentuk komunitas, entah itu berupa asrama, pesantren, atau komunitas-komunitas yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam pendidikan komunitas, pendidik dan peserta didik mengalami interaksi intensif, baik itu intelektual, emosional, sosial, dan sebagainya. Dalam interaksi kehidupan ini, tidak ada wilayah yang tersekat-sekat sebagaimana terjadi kini yang terungkap dalam istilah “kelas *vs* luar kelas”, “depan dosen *vs* belakang dosen”. Artinya, mesti semakin dimungkinkan terwujudnya keterbukaan dan otentisitas dalam interaksi.

## Bibliografi

- Bachtiar, T.; Yayasan Pusat Studi Sunda; *et. al. Menyelamatkan Alam Sunda dan Kajian lainnya mengenai Kebudayaan Sunda*. Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda, 2007.
- Bakker, Anton & Zubair, Achmad Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Danasasmita, Saleh; Ayatrohaedi; Wartini, Tien; Darsa, Undang Ahmad.



- Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung, Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1987.
- Darsa, Undang A. & Ekadjati, Edi S. *Gambaran Kosmologi Sunda*. Bandung: Kiblat, 2006.
- Darsa, Undang A. *Sewaka Darma, Peti Tiga Ciburuy Garut*. Bandung: Pusat Studi Sunda, 2012.
- Ekadjati, Edi S. *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Kebudayaan Sunda*. Bandung: PT. DUnia Pustaka Jaya, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Bandung: Girimukti Pasaka, 1984.
- Hasan, M. Igbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Rosidi, Ajip. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Manusia Sunda*. Bandung: Kiblat, 2009.
- Setiawan, Hawe. *Perubahan Pandangan Aristokrat Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda, 2010.
- Suwondo, Bambang. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Warnaen, Suwarsih; Rusyana, Yus; Wibisana, Wahyu; Garna, Yudistira; Djiwaprada, Dodong. *Pandangan Hidup Orang Sunda seperti tercermin dalam tradisi lisan dan sastra Sunda*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.

**Endnotes:**

- 1 Pengajar di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. E-mail: yusuf.siswantara3@gmail.com.
- 2 Model Pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian, Pusat Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pembelajaran, 2012.
- 3 Ira Indrawardana, "Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan," dalam *Melintas* Vol. 30, No. 1 (April 2014) 106-107.
- 4 Ignatius Eddy Putranto, "Dekonstruksi Neokolonial: Sebuah Upaya Menuju Teologi Postkolonial," makalah dalam rangka Dies Natalis ke-57, Universitas Katolik

- Parahyangan, Bandung, 17 Januari 2012; diterbitkan dalam *Melintas*, No. 3, Vol. 27.
- 5 Naskah I sudah diterjemahkan oleh tim dan menjadi buku: Saleh Danasasmita, Ayatrohaedi, Tien Wartini, Undang Ahmad Darsa, *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung, Transkripsi dan Terjemahan* (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1987) 1-5.
  - 6 Naskah III dikerjakan oleh Undang A. Dasa dan pada 2012 diterbitkan dalam buku *Sewaka Darma, Peti Tiga Ciburuy Garut* terbitan Pusat Studi Sunda, Bandung.
  - 7 Undang A. Darsa, *Sewaka Darma, Peti Tiga Ciburuy Garut* (Bandung: Pusat Studi Sunda, 2012) 1-3.
  - 8 Edi S. Ekadjati menyatakan bahwa Sawakadarma (*Sewaka Darma*) berasal dari tahun 1435.
  - 9 Danasasmita, et. al. 1987, *op. cit.*, 1.
  - 10 Darsa, 2012, *op.cit.*, 126.
  - 11 Bagian-bagian ini mengacu pada pandangan Darsa, *ibid*, 119-126.
  - 12 Danasasmita, et. al., 1987, 1-5.
  - 13 Darsa, 2012, *op.cit.*, 119.
  - 14 Pembagian ini merupakan hasil analisis pribadi atas naskah *Sewaka Darma*.
  - 15 *Mana leumpang dileumpangkeun, na lenneun dipangnyokotkeun, nu ceuli dipangreunkeun, nu mata dipangyeneunkeun, na irung dipangambeukeun, mana nyarek dicarekeun, lamun na panjang nu ngudang* (Kita berjalan karena ada yang melangkahkan, tangan mengambil karena ada yang membantu mengambalikan, telinga pun mendengar sebab ada yang membantu mendengarkan; mata pun melihat karena ada yang membantu penglihatan; hidung pun mencium karena ada yang membantu mencium; niat hati berbicara karena ada yang membantu berbicara...); *Sewaka Darma*. No. 395.
  - 16 Darsa, 2012, *op.cit.*, 121.
  - 17 *Lamun na beunteu nu ngudang, Lamun ban(nu) teu nyarita, Panggung langgeng waya meneng, Kari raga tanpa mula Leungit na kautamaan, Hilang na kapremanaan, Lamun anggeus ditinggalkeun, Ku na bayu sabda hedap, Aing keu Sanghiang Hurip. ...* (...Jika tidak ada yang memanjakan, Kalau tidak ada yang menyadarkan, Panggung tetap dalam sepi, Tinggal raga tak berharga, Sirna dari kematian, Sirna dari kewaspadaan, Bila sudah ditinggalkan, Oleh bayu sabda hedap, Aku ditinggalkan oleh kehidupan suci. ...); *Sewaka Darma* No. 134-140.
  - 18 *Kingkila datang ka mangsa, kikingla bayu dek mabur, kingkila sabda dek mangkat, Hedap nu mungkar ti raga. Nu dek ninggalkeun kahanan* (Pertanda tiba waktunya, Pertanda bayu akan lepas, Pertanda sabda mau berangkat, Hedap pergi dari jasad, Yang hendak meninggalkan tempat); *Sewaka Darma*, No. 505-514.
  - 19 Darsa, 2012, *op.cit.*, 122.
  - 20 Proses perjalanan murid (sanghyang Atma) pernah dikaitkan dengan kosmologi, sementara di sini belajar nilai dan kebijakan kehidupan.
  - 21 *Moksa* berarti *kesatuan spiritual* dengan *Brahman*.
  - 22 Danasasmita, et. al., 1987, *op. cit.*, No. 64-65.
  - 23 Darsa, 2012, *op.cit.*, 150 dan 210.
  - 24 Istilah ini merupakan pengolahan saya dari naskah *Sewaka Darma*.
  - 25 Darsa, 2012, *op.cit.*, 75, no. 80.

- 26 *Ibid* No. 315-320, hlm. 87-88. Bahasa Sunda: *Aing mumul ditinggalkeun, meungpeung aya na ngajayak, nu magaban pileumpangan. Nyang pubu kita kumaha, aing (lamun ba) mo reujeung, suganing kapalikatan, rea geusan Lolita. Lamuning ninggalkeun maneh, anggeus hamo nyorangan, ngawasakeun na banyana.*
- 27 *Ibid.*, No. 180, hlm. 81.
- 28 *Ibid.*, No. 215, hlm. 83.
- 29 Darsa, 2012, *op.cit.*, 78.